

BAB IV

ANALISA DATA

4.1. Deskripsi Variabel-variabel Penelitian

4.1.1. Variabel Pengajian

Variabel pengajian merupakan variabel independen (variabel X) yang mengindikasikan tentang keaktifan responden dalam mengikuti kegiatan pengajian. Variabel pengajian terdiri dari 34 item pernyataan dengan pilihan jawaban yang disediakan berupa “selalu”, “sering”, “kadang-kadang”, “jarang” dan “tidak pernah”. Nilai yang terkandung dalam jawaban yang disediakan berada dalam rentang nilai 1 hingga 5 dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk butir soal positif, jawaban “selalu” diberikan nilai 5, jawaban “sering” bernilai 4, jawaban “kadang-kadang” bernilai 3, jawaban “jarang” bernilai 2 dan jawaban “tidak pernah” bernilai 1.
2. Untuk butir soal negatif, jawaban “selalu” diberikan nilai 1, jawaban “sering” bernilai 2, jawaban “kadang-kadang” bernilai 3, jawaban “jarang” bernilai 4 dan jawaban “tidak pernah” bernilai 5.

Berikut ini adalah deskripsi frekuensi hasil jawaban angket:

Variabel mengikuti pengajian

a. Intensitas

Pada indikator intensitas terdapat empat item pernyataan dengan pemaparan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1**Deskripsi Jawaban Angket Variabel X (Intensitas)**

No	Pernyataan	SLL	%	SR	%	KD	%	JR	%	TP	%	Jml	%
1	Tetap berangkat meskipun terlambat	53	72.6	15	20.5	4	5.48	1	1.37	0	0	73	100
2	Mengusahakan datang lebih awal	40	54.8	31	42.5	2	2.74	0	0	0	0	73	100
3	Tidak akan berangkat jika terlambat	0	0	1	1.37	1	1.37	14	19.2	57	78.1	73	100
4	Akan berangkat sesukanya	0	0	0	0	1	1.37	32	43.8	40	54.8	73	100

Tabulasi jawaban angket terkait intensitas guru dan karyawan dalam mengikuti pengajian bulanan di SMAN 11 Kota Semarang di atas dapat dideskripsikan bahwa guru dan karyawan memiliki intensitas yang tinggi dalam mengikuti pengajian. Hal itu terlihat dari keinginan guru dan karyawan untuk tetap berangkat meskipun terlambat. Pada item pernyataan favorabel terdapat 68 responden (93.1%) yang memberikan jawaban tetap berangkat meskipun terlambat dengan kategori jawaban selalu berangkat sebanyak 53 responden (72.6%) dan sering berangkat sebanyak 15 orang (20.5%). Hanya 4 responden (5.48%) yang kadang-kadang berangkat meskipun terlambat dan hanya 1 responden (1.37%) yang menyatakan jarang berangkat jika terlambat. Hasil yang tidak jauh berbeda ditunjukkan pada item unfavorabel yang menunjukkan sebanyak 71 responden (97.3%) menyatakan tetap berangkat meskipun terlambat dengan kategorisasi pernyataan tidak pernah ingin tidak berangkat sebanyak 57 responden (78.1%) dan pernyataan jarang tidak berangkat sebanyak 14 responden

(19.2%). Hanya masing-masing 1 orang responden (1.37%) yang menyatakan kadang-kadang tidak ingin berangkat dan sering tidak ingin berangkat manakala terlambat. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada satupun guru dan karyawan yang tidak pernah berangkat ketika terlambat. Guru dan karyawan dapat dinyatakan memiliki intensitas tinggi dalam pengajian dengan ditunjukkan dominasi responden yang menyatakan selalu dan sering (favourabel) serta tidak pernah dan jarang (unfavorabel) lebih dari 90%.

Intensitas tersebut juga didukung dengan upaya untuk berangkat lebih awal dalam setiap pengajian. Sebanyak 71 responden (97.3%) pada item favorabel dengan kategori selalu berangkat lebih awal sebanyak 40 responden (54.8%) menyatakan selalu serta 31 responden (42.5%) menyatakan sering berangkat awal dan 72 responden (98.6%) pada item unfavourabel dengan 40 responden (54.8%) menyatakan tidak pernah dan 32 (43.8%) menyatakan jarang untuk tidak berangkat lebih awal. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari 95% responden cenderung berangkat lebih awal dalam mendatangi pengajian bulanan yang diadakan di SMAN 11 Kota Semarang.

b. Motivasi

Hasil jawaban angket tentang motivasi mendatangi pengajian dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Deskripsi Jawaban Angket Variabel X (Motivasi)

No	Pernyataan	SLL	%	SR	%	KD	%	JR	%	TP	%	Jml	%
5	Mengikuti pengajian untuk menambah pengetahuan agama	44	60.3	27	37	2	2.74	0	0	0	0	73	100
6	Tidak akan meninggalkan pengajian meskipun yang datang sedikit	39	53.4	32	43.8	2	2.74	0	0	0	0	73	100
7	Datang awal agar duduk depan	31	42.5	41	56.2	1	1.37	0	0	0	0	73	100
8	Tetap datang meski turun hujan	44	60.3	27	37	2	2.74	0	0	0	0	73	100
9	Memprioritaskan pengajian daripada acara lain	34	46.6	28	38.4	11	15.1	0	0	0	0	73	100
10	Datang sebelum jam pengajian	39	53.4	32	43.9	2	2.74	0	0	0	0	73	100
11	Ikut pengajian hingga selesai	33	45.2	28	38.4	12	16.4	0	0	0	0	73	100
12	Ikut pengajian karena butuh pengetahuan agama	39	53.4	32	43.9	2	2.73	0	0	0	0	73	100
13	Ikut pengajian tidak untuk menambah ilmu agama	0	0	0	0	2	2.73	32	43.9	39	53.4	73	100
14	Tidak ikut jika yang datang sedikit	0	0	0	0	2	2.74	21	28.8	50	68.5	73	100
15	Datang terakhir meskipun duduk di belakang	0	0	0	0	2	2.74	27	37	44	60.3	73	100
16	Tidak akan datang jika ada halangan	0	0	1	1.37	4	5.48	17	23.3	51	69.9	73	100
17	Datang setelah acara lain jika jadwal bersamaan	0	0	1	1.37	5	6.85	16	21.9	51	69.9	73	100
18	Datang setelah pengajian dimulai	0	0	0	0	2	2.74	27	37	44	60.3	73	100
19	Akan pulang awal jika bosan	0	0	0	0	2	2.74	34	46.6	37	50.7	73	100
20	Ikut pengajian karena terpaksa	0	0	1	1.37	4	5.48	18	24.7	50	68.5	73	100

Guru dan karyawan dalam mengikuti pengajian bulanan SMAN 11 Kota Semarang dilandasi dengan motivasi inti untuk menambah pengetahuan agama. Guru dan karyawan menyatakan bahwa mereka ikut pengajian karena ingin menambah pengetahuan agama dengan jawaban angket pada item favorabel menunjukkan bahwa sebanyak 71 responden (97.3%) menjadikan keinginan untuk menambah pengetahuan agama sebagai motivasi mengikuti

pengajian dengan kategori pernyataan selalu menjadi motivasi sebanyak 44 responden (60.3%) serta pernyataan sering sebanyak 27 responden (37%) dalam menentukan sikap terhadap pernyataan item nomor 5 (ikut pengajian untuk menambah pengetahuan agama). Pada item unfavorabel sebanyak 71 responden (97.3%) menyatakan hal yang sama yakni menjadikan keinginan menambah pengetahuan agama sebagai motivasi dalam mengikuti pengajian bulanan dengan memberikan pernyataan tidak pernah sebanyak 39 responden (53.4%) dan pernyataan jarang sebanyak 32 responden (43.8%) dalam menentukan sikap terhadap pernyataan “mengikuti pengajian tidak untuk menambah pengetahuan agama” pada item pernyataan nomor 13. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa guru dan karyawan merasa senantiasa butuh akan pengetahuan agama. Hal ini juga diperkuat dengan hasil jawaban angket item nomor 12 (favorabel) dan 20 (unfavorabel) yang merupakan pernyataan tentang kebutuhan terhadap pengetahuan agama. Pernyataan sikap dalam jawaban angket menunjukkan bahwa lebih dari 90% guru dan karyawan menyatakan butuh akan pengetahuan agama sehingga mereka tidak terpaksa dalam mengikuti pengajian bulanan SMAN 11 Kota Semarang. Pada item favorabel, sebesar lebih dari 97% responden (71 responden) menyatakan bahwa mereka selalu butuh pengetahuan agama sebanyak 39 responden (53.4%) dan sering membutuhkan pengetahuan agama sebanyak 32

responden (43.9%). Pada item unfavorabel sebesar lebih dari 93% responden (68 responden) menyatakan bahwa mereka tidak terpaksa mengikuti pengajian dengan memberikan pernyataan tidak pernah terpaksa sebanyak 50 responden (68.5%) dan 18 responden (24.7%) menyatakan jarang merasa terpaksa dalam mengikuti pengajian.

Guru dan karyawan dominan berangkat lebih awal agar dapat duduk di barisan depan (item nomor 7) serta tidak dominan untuk berangkat terakhir dan duduk di belakang (item nomor 15). Pada jawaban item 7 (favorabel) ditunjukkan bahwa sebanyak 31 responden (42.5%) menyatakan selalu berangkat lebih awal agar duduk di depan serta sebanyak 41 responden (56.2%) menyatakan sering berangkat lebih awal agar duduk di depan dan hanya 1 responden yang menyatakan kadang-kadang berangkat lebih awal agar duduk di depan. Dengan demikian sebesar 98.7% responden (72 orang) memiliki motivasi untuk duduk di depan agar lebih dapat mengikuti pengajian lebih khusyuk. Pada item 15 (unfavorabel) mayoritas guru dan karyawan memberikan pernyataan bahwa mereka tidak berkeinginan untuk datang terakhir dan duduk di belakang. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah responden yang menyatakan tidak pernah memiliki keinginan untuk berangkat terakhir sebanyak 44 orang (60.3%) serta jarang sekali berkeinginan untuk berangkat terakhir sebanyak 27 orang

(37%) dan hanya 2 orang (2.74%) yang menyatakan kadang-kadang berkeinginan berangkat terakhir.

Agar dapat duduk di depan, responden juga termotivasi untuk hadir sebelum acara pengajian dimulai. Hal ini tertuang dalam jawaban angket nomor 10 (favorabel) dan nomor 18 (unfavorabel). Pada jawaban item nomor 10 sebanyak 39 responden (53.4%) menyatakan bahwa mereka selalu berangkat sebelum acara pengajian serta 32 responden (43.9%) menyatakan sering berangkat sebelum acara dimulai dan hanya 2 responden (2.74%) yang menyatakan kadang-kadang berangkat sebelum acara dimulai. Hal yang sama juga terlihat dari jawaban nomor 18 di mana hanya 2 responden (2.74%) yang menyatakan kadang-kadang hadir saat pengajian telah dimulai; sedangkan sebanyak 44 responden (60.3%) yang menyatakan tidak pernah berkeinginan untuk berangkat setelah acara pengajian dimulai dan 27 responden (37%) menyatakan jarang sekali berkeinginan untuk berangkat saat pengajian telah dimulai.

Tetap datang ke pengajian meskipun turun hujan (item nomor 8) serta tidak menjadikan halangan sebagai alasan untuk tidak mendatangi pengajian (item 16). Pada jawaban angket nomor 8, sebanyak 44 responden (60.3%) menyatakan selalu berangkat meskipun turun hujan serta 27 responden (37%) menyatakan sering berangkat meski turun hujan dan hanya 2 responden (2.74%) yang

menyatakan kadang-kadang berangkat jika hujan. Pada item unfavorabel (item nomor 16), sebanyak 51 responden (69.9%) menyatakan tidak pernah berkeinginan untuk tidak berangkat meskipun ada halangan serta 17 responden (23.3%) menyatakan jarang sekali berkeinginan untuk tidak berangkat meskipun ada halangan. Namun demikian terdapat 4 responden (5.48%) yang menyatakan kadang-kadang berkeinginan untuk tidak berangkat manakala ada halangan dan 1 responden (1.37%) yang menyatakan sering tidak berangkat manakala ada halangan. Dengan demikian, mayoritas responden tetap berangkat meskipun ada halangan dengan besaran lebih dari 91% dari jumlah responden. Namun jika halangan tersebut berupa acara yang lain, jawaban responden berbeda. Hal ini terlihat dalam jawaban item nomor 9 (favorabel) dan item nomor 17 (unfavorabel). Pada item nomor 9, sebanyak 62 responden (85%) lebih memprioritaskan pengajian daripada acara lain dengan kategori pernyataan selalu memprioritaskan pengajian sebanyak 34 responden (46.6%) serta pernyataan sering memprioritaskan pengajian sebanyak 28 responden (38.4%) dan sebanyak 11 responden (15.1%) menyatakan kadang-kadang memprioritaskan pengajian daripada acara lain. Namun demikian, hal ini tidak berarti responden tidak akan mendatangi pengajian melainkan akan terlebih dahulu mendatangi salah satu acara kemudian dilanjutkan mendatangi acara yang satunya lagi. Hal ini

sebagaimana terungkap dalam jawaban pernyataan item nomor 17 yang mana sebanyak 51 responden (69.9%) menyatakan tidak pernah memilih acara lain terlebih dahulu dari pengajian serta 16 orang (21.9%) menyatakan sering memprioritaskan pengajian daripada acara lain dan hanya 1 responden (1.37%) yang menyatakan kadang-kadang memprioritaskan pengajian daripada acara lainnya.

Motivasi responden juga terlihat manakala yang hadir dalam pengajian sedikit. Pada umumnya, jumlah jamaah yang sedikit memiliki pengaruh terhadap jamaah yang lainnya. Namun tidak bagi responden penelitian ini. Mereka tetap mengikuti pengajian meskipun yang hadir sedikit sebagaimana tertuang dalam jawaban item nomor 6 (favorabel) dan item nomor 14 (unfavorabel). Pada jawaban item nomor 6, sebanyak 39 responden (53.4%) menyatakan selalu tidak meninggalkan pengajian meski yang hadir sedikit serta 32 responden (43.8%) menyatakan sering tidak meninggalkan pengajian meski yang hadir sedikit dan hanya 2 responden (2.74%) yang menyatakan kadang-kadang tidak meninggalkan pengajian meski yang hadir sedikit. Jawaban tersebut juga dikuatkan dengan jawaban pernyataan unfavorabel (nomor 14) di mana sebanyak 50 responden (68.5%) menyatakan tidak pernah untuk tidak ikut pengajian meski yang hadir sedikit serta 21 responden (28.8%) yang menyatakan jarang sekali untuk

tidak ikut pengajian manakala yang hadir sedikit dan hanya 2 responden (2.74%) yang menyatakan kadang-kadang tidak ikut pengajian manakala yang hadir sedikit.

Mayoritas responden termotivasi untuk mengikuti pengajian hingga selesai. Hal ini sebagaimana terlihat dalam jawaban angket nomor 11 (favorabel) dan nomor 19 (unfavorabel). Pada jawaban nomor 11 sebanyak 33 responden (45.2%) menyatakan selalu mengikuti pengajian hingga selesai serta sebanyak 28 responden (38.4%) menyatakan sering mengikuti pengajian hingga selesai dan 12 responden (16.4%) menyatakan kadang-kadang mengikuti pengajian hingga selesai. Pada item nomor 19, sebanyak 37 responden (50.7%) yang menyatakan tidak pernah berkeinginan pulang terlebih dahulu serta 34 responden (46.6%) menyatakan jarang sekali pulang terlebih dahulu dan sebanyak 2 responden (2.74%) yang menyatakan kadang-kadang pulang terlebih dahulu.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa motivasi responden dalam mengikuti pengajian adalah untuk menambah pengetahuan agama karena adanya pemahaman akan kebutuhan pengetahuan agama. Realisasi motivasi tersebut dibuktikan dengan hadir lebih awal dan senantiasa mengikuti pengajian hingga selesai. Pada beberapa responden ada yang tidak mengikuti pengajian hingga selesai bukan karena bosan melainkan karena adanya kepentingan lainnya yang mana apabila tidak ada kepentingan yang sangat

mendesak, mereka tetap akan menghadiri pengajian hingga selesai dengan berangkat lebih awal sehingga dapat duduk di deretan depan.

c. Materi

Materi merupakan substansi yang disampaikan dalam sebuah proses dakwah. Berikut ini adalah tabulasi jawaban angket pernyataan responden mengenai materi dalam pengajian.

Tabel 4.3

Deskripsi Jawaban Angket Variabel X (Materi)

No	Pernyataan	SLL	%	SR	%	KD	%	JR	%	TP	%	Jml	%
21	Materi pengajian sesuai kebutuhan kerja	44	60.3	27	37	2	2.7	0	0	0	0	73	100
22	Materi yang disampaikan mampu memotivasi ibadah	53	72.6	15	20.5	4	5.48	1	1.37	0	0	73	100
23	Metode pengajian memudahkan pemahaman materi	39	53.4	32	43.9	2	2.74	0	0	0	0	73	100
24	Materi shalat disampaikan secara detail	52	71.2	16	21.9	4	5.48	1	1.37	0	0	73	100
25	Materi puasa disampaikan secara detail	51	69.9	20	27.4	2	2.74	0	0	0	0	73	100
26	Materi zakat disampaikan secara detail	44	60.3	27	37	2	2.74	0	0	0	0	73	100
27	Materi sedekah disampaikan secara detail	39	53.4	32	43.9	1	1.37	1	1.37	0	0	73	100
28	Materi kurang sesuai dengan kebutuhan kerja	0	0	1	1.37	5	6.85	15	20.5	52	71.2	73	100
29	Materi pengajian belum mampu memotivasi ibadah	0	0	1	1.37	4	5.48	16	21.9	52	71.2	73	100
30	Metode pengajian tidak memudahkan pemahaman	0	0	0	0	2	2.74	34	46.6	37	50.7	73	100
31	Materi shalat tidak disampaikan secara detail	0	0	0	0	5	6.85	33	45.2	35	47.9	73	100
32	Materi puasa tidak disampaikan secara detail	0	0	0	0	3	4.11	27	37	43	58.9	73	100
33	Materi zakat tidak disampaikan secara detail	0	0	0	0	3	4.11	44	60.3	26	35.6	73	100
34	Materi sedekah tidak disampaikan secara detail	0	0	1	1.37	22	30.1	22	30.1	28	38.4	73	100

Menurut responden, materi pengajian sesuai dengan kebutuhan kerja. Hal ini sebagaimana tertuang dalam jawaban item angket nomor 21 (favorabel) dan nomor 28 (unfavorabel). Pada jawaban item nomor 21, sebanyak 44 responden (60.3%) menyatakan bahwa materi pengajian selalu sesuai dengan kebutuhan kerja serta 27 responden (37%) menyatakan sering sesuai dengan kebutuhan kerja dan hanya 2 responden (2.74%) yang menyatakan kadang-kadang sesuai dengan kebutuhan kerja. Meski demikian, tidak seluruh responden yang menyatakan kesesuaian materi pengajian dengan kerja menyatakan bahwa seluruh materi memiliki kesesuaian melainkan hanya beberapa bagian tertentu saja. Hal ini sebagaimana terlihat dalam jawaban pada item nomor 28 di mana terdapat 5 responden (6.85%) yang menyatakan kadang-kadang materi kurang sesuai dengan kebutuhan kerja dan juga terdapat 1 responden (1.37%) yang menyatakan bahwa materi sering kurang sesuai dengan kebutuhan kerja. Sedangkan 67 responden lainnya (91.7%) menyatakan kesesuaian materi dengan kebutuhan kerja dengan kategori pernyataan tidak pernah kurang sesuai dengan kebutuhan kerja sebanyak 52 responden (71.2%) dan jarang sekali kurang sesuai dengan kebutuhan kerja sebanyak 15 responden (20.5%).

Materi lain yang disampaikan dalam pengajian adalah materi ibadah yang meliputi shalat, puasa, zakat dan sedekah. Berikut ini

adalah pernyataan responden terkait dengan materi-materi yang disampaikan dalam pengajian selain materi yang berhubungan dengan kerja.

Mayoritas responden menyatakan bahwa materi shalat disampaikan secara detail dalam pengajian. Hal itu terlihat dari jawaban angket item favorabel nomor 24 dan item unfavorabel nomor 31. Lebih dari 90% responden menyatakan materi shalat disampaikan secara detail. Dalam menyikapi pernyataan favorabel, sebanyak 68 responden (93.1%) menyatakan hal tersebut dengan kategori pernyataan selalu disampaikan secara detail sebanyak 52 responden (71.2%), pernyataan sering disampaikan secara detail sebanyak 16 responden (21.9%) serta 4 orang responden (5.48%) menyatakan kadang-kadang dan hanya 1 responden (1.37%) yang menyatakan bahwa materi shalat jarang disampaikan secara detail. Dalam menyikapi pernyataan unfavorabel, sebanyak 68 responden (93.1%) dengan kategori sebanyak 35 responden (47.9%) menyatakan bahwa tidak pernah materi disampaikan secara tidak detail; sebanyak 33 responden (45.2%) menyatakan jarang sekali materi disampaikan tidak secara detail serta hanya 5 responden (6.85%) yang menyatakan bahwa materi kadang-kadang disampaikan tidak secara detail.

Pernyataan yang hampir sama juga ditunjukkan saat menyikapi pernyataan tentang materi puasa pada item nomor 25 (favorabel)

dan item nomor 32 (unfavorabel). Pada pernyataan favorabel, sebanyak 51 responden (69.9%) menyatakan bahwa materi puasa selalu disampaikan secara detail, 20 responden (27.4%) menyatakan bahwa materi puasa sering disampaikan secara detail dan hanya 2 responden (2.74%) yang menyatakan bahwa materi puasa kadang-kadang disampaikan secara detail. Pada pernyataan unfavorabel, sebanyak 43 responden (58.9%) menyatakan bahwa tidak pernah materi puasa tidak disampaikan secara detail, 27 responden (37%) menyatakan bahwa materi puasa jarang sekali disampaikan tidak secara detail dan hanya 3 responden (4.11%) menyatakan bahwa kadang-kadang materi puasa tidak disampaikan secara detail. Dengan demikian dapat diketahui bahwa lebih dari 95% responden menyatakan bahwa materi puasa disampaikan secara detail dalam pengajian bulanan SMAN 11 Kota Semarang.

Materi zakat menurut mayoritas responden juga disampaikan secara detail. Hal ini ditunjukkan saat menyikapi pernyataan tentang materi zakat pada item nomor 26 (favorabel) dan item nomor 33 (unfavorabel). Pada pernyataan favorabel, sebanyak 44 responden (60.3%) menyatakan bahwa materi zakat selalu disampaikan secara detail, 27 responden (37%) menyatakan bahwa materi zakat sering disampaikan secara detail dan hanya 2 responden (2.74%) yang menyatakan bahwa materi zakat kadang-kadang disampaikan secara detail. Pada pernyataan unfavorabel,

sebanyak 26 responden (35.6%) menyatakan bahwa tidak pernah materi zakat tidak disampaikan secara detail, 44 responden (60.3%) menyatakan bahwa materi zakat jarang sekali disampaikan tidak secara detail dan hanya 3 responden (4.11%) menyatakan bahwa kadang-kadang materi zakat tidak disampaikan secara detail. Dengan demikian dapat diketahui bahwa lebih dari 95% responden menyatakan bahwa materi zakat disampaikan secara detail dalam pengajian bulanan SMAN 11 Kota Semarang.

Demikian pula pernyataan responden tentang materi sedekah di mana responden secara mayoritas menyatakan bahwa materi sedekah disampaikan secara detail. Hal ini ditunjukkan saat menyikapi pernyataan tentang materi sedekah pada item nomor 27 (favorabel) dan item nomor 34 (unfavorabel). Pada pernyataan favorabel, sebanyak 39 responden (53.4%) menyatakan bahwa materi sedekah selalu disampaikan secara detail, 32 responden (43.9%) menyatakan bahwa materi sedekah sering disampaikan secara detail, 1 responden (1.37%) yang menyatakan bahwa materi sedekah kadang-kadang disampaikan secara detail dan hanya 1 responden (1.37%) yang menyatakan bahwa materi sedekah jarang disampaikan secara detail. Pada pernyataan unfavorabel, sebanyak 28 responden (38.4%) menyatakan bahwa tidak pernah materi sedekah tidak disampaikan secara detail, 22 responden (30.1%) menyatakan bahwa materi sedekah jarang sekali disampaikan tidak

secara detail, 22 responden lainnya (30.1%) menyatakan bahwa materi sedekah kadang-kadang tidak disampaikan secara detail dan hanya 1 responden (1.37%) menyatakan bahwa kadang-kadang materi sedekah tidak disampaikan secara detail. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penyampaian materi sedekah secara detail pengajian bulanan SMAN 11 Kota Semarang menjadi materi yang paling sedikit mendapatkan pengakuan responden dengan hanya dinyatakan oleh 85% responden dalam pernyataan favorabel dan 68% responden menyatakan bahwa materi puasa disampaikan secara detail dalam pernyataan unfavorabel.

Selain materi, responden juga memberikan pernyataan terkait dengan metode yang digunakan dalam penyampaian materi. Hal ini tertuang dalam item nomor 23 (favorabel) dan item nomor 30 (unfavorabel). Pada pernyataan favorabel, sebanyak 39 responden (53.4%) menyatakan bahwa metode yang digunakan selalu memudahkan pemahaman, 32 responden (43.9%) menyatakan bahwa metode yang digunakan sering memudahkan pemahaman, dan hanya 2 responden (2.74%) yang menyatakan bahwa metode yang digunakan kadang-kadang memudahkan pemahaman. Pada pernyataan unfavorabel, sebanyak 37 responden (50.7%) menyatakan bahwa tidak pernah metode yang digunakan tidak memudahkan pemahaman, 34 responden (46.6%) menyatakan bahwa metode yang digunakan jarang sekali tidak memudahkan

pemahaman, dan hanya 2 responden (2.74%) menyatakan bahwa kadang-kadang metode yang digunakan tidak memudahkan pemahaman. Dengan demikian dapat diketahui bahwa metode yang digunakan memudahkan pemahaman materi pengajian bulanan SMAN 11 Kota Semarang dengan jumlah pernyataan sebesar 96% dari jumlah responden.

Keberadaan materi yang sesuai kebutuhan dan penggunaan metode yang tepat akan memudahkan pemahaman mad'u sehingga dapat berdampak pada motivasi untuk melaksanakan materi pengajian. Terkait dengan motivasi tersebut dapat dilihat dalam jawaban angket item nomor 22 (favorabel) dan item nomor 29 (unfavorabel). Pada pernyataan favorabel, sebanyak 53 responden (72.6%) menyatakan bahwa materi pengajian selalu memotivasi ibadah, 15 responden (20.5%) menyatakan bahwa materi pengajian sering memotivasi ibadah, 4 responden (5.48%) menyatakan bahwa materi pengajian kadang-kadang memotivasi ibadah dan hanya 1 responden (1.37%) yang menyatakan bahwa materi pengajian jarang memotivasi ibadah. Pada pernyataan unfavorabel, sebanyak 52 responden (71.2%) menyatakan bahwa tidak pernah materi pengajian tidak memotivasi ibadah, 16 responden (21.9%) menyatakan bahwa materi pengajian jarang sekali tidak memotivasi ibadah, 4 responden (5.48%) menyatakan bahwa materi pengajian kadang-kadang memotivasi ibadah dan hanya 1

responden (1.37%) yang menyatakan bahwa materi pengajian sering tidak memotivasi ibadah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa materi pengajian bulanan SMAN 11 Kota Semarang menumbuhkan motivasi responden untuk beribadah dengan jumlah pernyataan sebesar 93% dari jumlah responden.

Data jawaban yang diperoleh dari lapangan berdasarkan jawaban 73 responden menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 106 sebanyak 1 orang dan nilai tertinggi adalah 168 yang diperoleh 6 orang responden, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.4

Nilai Minimum dan Maksimum pada Variabel Pengajian

Responden	Min	Frek	%	Max	Frek	%
73	106	1	1,4	168	6	8,2

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jarak antara nilai tertinggi dan terendah adalah $168 - 106 = 62$.

Untuk mencari interval kelas dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$I = R/K$$

Dengan ketentuan

$$K = 1 + 3,3 \times \text{Log } N$$

K adalah banyaknya kelas dan N adalah banyaknya data. Sebelum mencari interval kelas, terlebih dahulu dicari banyaknya kelas.

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \times \text{Log } N \\
 &= 1 + 3,3 \times \text{Log } 73 \\
 &= 1 + 3,3 \times 1,86 \\
 &= 1 + 6,15 \\
 &= 7,15
 \end{aligned}$$

Karena hasilnya 7,15 maka digunakan pembulatan yang ideal yakni menjadi 7. Dengan demikian jumlah banyaknya kelas adalah 7

Kemudian untuk mencari jarak (interval) kelas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 I &= R/K \\
 &= (168-106)/7,15 \\
 &= 62/7,15 \\
 &= 8,7 \text{ yang dibulatkan ke atas menjadi } 9
 \end{aligned}$$

Jadi dapat diketahui bahwa jumlah kelas ada 7 dengan jarak kelas 9. Dari hasil penghitungan interval ideal tersebut dapat dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Mengikuti Pengajian

No	Interval	Frek	%
1	161 – 170	23	31,5
2	151 – 160	27	37,0
3	141 – 150	17	23,3
4	131 – 140	5	6,8
5	121 – 130	-	-
6	111 – 120	-	-
7	101 – 110	1	1,4
	Jumlah	73	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas jawaban responden berada pada level rentang nilai kelas 151 – 160 dengan jumlah responden sebanyak 27 orang (37%) dan paling sedikit adalah level

rentang nilai 101 – 110 dengan responden sebanyak 1 orang (1,4%). Responden terbanyak kedua dan berikutnya adalah rentang nilai 161 – 170 dengan jumlah 23 orang (31,5%), rentang nilai 141 – 150 dengan jumlah 17 orang (23,3%) dan rentang nilai 131 – 140 dengan jumlah 5 orang (6,8%).

4.1.2. Variabel Pemahaman Keagamaan

Sama halnya dengan variabel pengajian, variabel pemahaman keagamaan juga terdiri dari butir soal positif dan negatif dengan ketentuan yang sama pula. Jumlah soal dalam variabel pemahaman keagamaan adalah sebanyak 30 soal dengan nilai ideal dalam rentang 30 hingga 150. Berikut ini akan dideskripsikan hasil jawaban angket variable pemahaman keagamaan:

Variabel Pemahaman Keagamaan

a. Pemahaman tentang shalat

Berikut ini adalah tabulasi jawaban angket mengenai pemahaman tentang shalat setelah mengikuti pengajian bulanan SMAN 11 Kota Semarang:

Tabel 4.6

Deskripsi Jawaban Angket Variabel Y (Pemahaman tentang Shalat)

No	Pernyataan	SLL	%	SR	%	KD	%	JR	%	TP	%	Jml	%
1	Setelah ikut pengajian mengetahui tata cara shalat	37	50.7	34	46.6	2	2.74	0	0	0	0	73	100
2	Setelah ikut pengajian lebih mengutamakan jamaah	32	43.9	39	53.4	2	2.74	0	0	0	0	73	100
3	Setelah ikut pengajian berani menjadi imam	24	32.9	46	63	3	4.11	0	0	0	0	73	100
4	Dapat memberikan penjelasan kepada keluarga	23	31.5	31	42.5	19	26	0	0	0	0	73	100
5	Dapat memberikan penjelasan kepada orang lain	53	72.6	19	26	1	1.37	0	0	0	0	73	100
6	Lebih berhati-hati dalam berwudlu	52	71.2	21	28.8	0	0	0	0	0	0	73	100
7	Masih belum tahu tata cara dan keutamaan shalat	0	0	0	0	0	0	27	37	46	63	73	100
8	Belum dapat mengutamakan shalat jamaah	0	0	0	0	0	0	35	47.9	38	52.1	73	100
9	Belum berani menjadi imam	0	0	0	0	7	9.59	23	31.5	43	58.9	73	100
10	Belum berani menerangkan kepada keluarga	0	0	0	0	0	0	40	54.8	33	45.2	73	100
11	Belum berani menerangkan kepada orang lain	0	0	0	0	0	0	36	49.3	37	50.7	73	100
12	Tidak berhati-hati dalam berwudlu	0	0	0	0	9	12.3	28	38.4	36	49.3	73	100

Berdasarkan tabulasi di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden telah memahami materi yang berkaitan dengan shalat. Hal ini ditunjukkan dalam item nomor 1 (favorabel) dan item nomor 7 (unfavorabel). Pada pernyataan favorabel, sebanyak 37 responden (50.7%) menyatakan bahwa mereka selalu memahami tata cara shalat setelah mengikuti pengajian bulanan, 34 responden (46.6%) menyatakan bahwa mereka sering mudah memahami tata cara shalat setelah mengikuti pengajian bulanan, dan 2 responden (2.74%) yang menyatakan bahwa mereka hanya kadang-kadang memahami tata cara

shalat setelah mengikuti pengajian bulanan. Pada pernyataan unfavorabel, sebanyak 46 responden (63%) menyatakan bahwa mereka tidak pernah tidak memahami tata cara shalat setelah mengikuti pengajian bulanan dan 27 responden (37%) menyatakan bahwa mereka jarang sekali tidak memahami tata cara shalat setelah mengikuti pengajian bulanan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa responden mayoritas telah memahami tatacara shalat setelah mengikuti pengajian bulanan SMAN 11 Kota Semarang dengan jumlah pernyataan sebesar 96% dari jumlah responden.

Selain memahami tentang tata cara shalat, responden juga mempraktekkan materi pengajian dalam kesehariannya. Pada aspek shalat berjamaah sebagaimana terlihat pada jawaban angket nomor 2 (favorabel) dan nomor 8 (unfavorabel). Pada pernyataan favorabel, sebanyak 32 responden (43.9%) menyatakan selalu mengutamakan shalat jamaah serta 39 responden (53.5%) sering mengutamakan shalat jamaah dan hanya 2 responden (2.74%) yang kadang-kadang mengutamakan shalat jamaah. Pada pernyataan unfavorabel, sebanyak 38 responden (52.1%) menyatakan tidak pernah untuk tidak mengutamakan shalat jamaah dan sebanyak 35 responden (47.9%) jarang sekali tidak mengutamakan shalat jamaah. Hasil jawaban tersebut mengindikasikan bahwa

responden tidak hanya memahami materi pengajian tentang tata cara shalat semata namun juga mempraktekkan materi tata cara shalat dalam kehidupan kesehariannya.

Saat shalat berjamaah, mayoritas responden juga berani menjadi imam shalat. Hal ini dapat dilihat dalam jawaban angket nomor 3 (favorabel) dan angket nomor 8 (unfavorabel). Pada pernyataan favorabel, 95% dari responden menyatakan berani menjadi imam dengan kategori pernyataan selalu menjadi imam sebanyak 24 responden (32.9%) serta sebanyak 46 responden (63%) menyatakan sering menjadi imam dan hanya 3 responden (4.11%) yang menyatakan kadang-kadang mau menjadi imam. Pada pernyataan unfavorabel, sebanyak 43 responden (58.9%) menyatakan tidak pernah untuk tidak berani menjadi imam shalat serta 23 responden (31.5%) menyatakan jarang sekali tidak berani menjadi imam dan sebanyak 7 responden (9.59%) menyatakan kadang-kadang tidak berani menjadi imam. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari 90% responden telah memiliki keberanian menjadi imam shalat berjamaah.

Selain dalam shalat, responden juga mempraktekkan materi yang berkaitan dengan wudlu. Hal ini dapat dilihat dalam jawaban angket nomor 6 (favorabel) dan angket nomor 12 (unfavorabel). Pada pernyataan favorabel, 100% dari responden

menyatakan berhati-hati dalam berwudlu dengan kategori pernyataan selalu berhati-hati sebanyak 52 responden (71.2%) serta sebanyak 21 responden (28.8%) menyatakan sering berhati-hati dalam berwudlu. Kehati-hatian dalam berwudlu dilakukan manakala banyak waktu untuk melakukan wudlu. Saat terdapat antrian orang yang mau berwudlu, ada responden yang kadang-kadang tidak berhati-hati dalam berwudlu dan terkesan tergesa-gesa. Hal ini sebagaimana terlihat pada pernyataan unfavorabel di mana sebanyak 9 responden (12.3%) menyatakan kadang-kadang tidak hati-hati dalam berwudlu. Selain ke-9 responden tersebut masih berhati-hati dalam berwudlu dengan kategori tidak pernah untuk tidak berhati-hati dalam berwudlu sebanyak 36 responden (49.3%) dan jarang sekali untuk tidak berhati-hati sebanyak 28 responden (38.4%). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa minimal lebih dari 87% responden telah berhati-hati dalam wudlu.

Responden juga memiliki kepedulian dengan keluarga maupun orang di sekitarnya terkait dengan pengetahuan agama. Hal ini dibuktikan dengan angket tentang keberanian dalam memberikan penjelasan kepada keluarga pada nomor 4 (favorabel) dan nomor 10 (unfavorabel) serta angket tentang keberanian memberikan penjelasan kepada orang lain pada nomor 5 (favorabel) dan nomor 11 (unfavorabel). Terkait

dengan memberikan penjelasan kepada anggota keluarga, pada angket favorabel, sebanyak 23 responden (31.5%) menyatakan selalu memberikan penjelasan kepada anggota keluarga tentang pengetahuan agama yang mereka miliki serta 31 responden (42.5%) menyatakan sering memberikan penjelasan kepada anggota keluarga tentang materi agama dan 19 responden (26%) menyatakan hanya kadang-kadang memberikan penjelasan kepada anggota keluarga tentang materi agama. Pada angket unfavorabel, sebanyak 33 responden (45.2%) menyatakan tidak pernah untuk tidak memberikan penjelasan kepada anggota keluarga tentang materi agama yang diketahuinya dan sebanyak 40 responden (54.8%) menyatakan jarang sekali tidak memberitahukan kepada anggota keluarga tentang materi agama yang mereka ketahui. Hasil jawaban tersebut mengindikasikan bahwa frekuensi sering pada item unfavorabel sebagian cenderung bersifat kadang-kadang tidak dilakukan dalam frekuensi yang tinggi. Meski demikian, berdasarkan hasil tabulasi tentang pemberian penjelasan kepada keluarga, sebesar 74% responden telah kepedulian terhadap pentingnya pengetahuan agama bagi anggota keluarga dengan memberikan penjelasan materi pengetahuan agama kepada anggota keluarga.

Pada angket tentang pemberian penjelasan kepada orang lain, dalam angket favorabel (nomor 5), sebanyak 53 responden (72.6%) menyatakan selalu memberikan penjelasan materi agama kepada orang lain; 19 responden (26%) menyatakan sering memberikan penjelasan kepada orang lain tentang materi agama dan hanya 1 responden (1.37%) yang kadang-kadang memberikan penjelasan kepada orang lain tentang materi agama yang mereka miliki. Pada item unfavorabel (nomor 11), sebanyak 37 responden (50.7%) menyatakan tidak pernah untuk tidak memberikan penjelasan kepada orang lain tentang materi agama yang dimilikinya dan sebanyak 36 responden (49.3%) menyatakan jarang sekali untuk tidak memberikan penjelasan kepada orang lain tentang materi agama yang diketahuinya. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa seluruh responden telah mampu dan mau memberikan penjelasan kepada orang lain terkait dengan materi pengetahuan agama yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa responden telah memiliki pemahaman (kognitif) tentang materi agama serta ditunjang dengan kemampuan mempraktekkan (psikomotorik) dan juga kepedulian (afektif) terhadap pengetahuan agama keluarga dan orang lain.

b. Pemahaman tentang puasa

Berikut ini adalah tabulasi jawaban angket mengenai pemahaman tentang puasa setelah mengikuti pengajian bulanan SMAN 11 Kota Semarang:

Tabel 4.7

Deskripsi Jawaban Angket Variabel Y (Pemahaman tentang Puasa)

No	Pernyataan	SLL	%	SR	%	KD	%	JR	%	TP	%	Jml	%
13	Lebih mengetahui tata cara puasa sunnah	45	61.6	25	34.2	3	4.11	0	0	0	0	73	100
14	Melaksanakan puasa sunnah	35	47.9	34	46.6	4	5.48	0	0	0	0	73	100
15	Melaksanakan puasa Ramadhan lebih konsentrasi	34	46.6	33	45.2	6	8.22	0	0	0	0	73	100
16	Mampu memberitahu keluarga dan teman tentang cara puasa Ramadhan yang baik	30	41.1	32	43.9	11	15.1	0	0	0	0	73	100
17	Belum mengetahui tatacara puasa sunnah dan wajib	0	0	0	0	1	1.37	31	42.5	41	56.2	73	100
18	Belum dapat melaksanakan puasa sunnah	0	0	0	0	10	13.7	23	31.5	40	54.8	73	100
19	Belum bisa konsentrasi dalam puasa Ramadhan	0	0	0	0	0	0	23	31.5	50	68.5	73	100
20	Belum mampu memberitahu keluarga dan teman tentang cara puasa Ramadhan yang baik	0	0	0	0	0	0	36	49.3	37	50.7	73	100

Berdasarkan tabulasi di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden telah memahami materi yang berkaitan dengan puasa. Hal ini ditunjukkan dalam item nomor 13 (favorabel) dan item nomor 17 (unfavorabel). Pada pernyataan favorabel, sebanyak 45 responden (61.6%) menyatakan bahwa mereka selalu memahami tata cara puasa sunnah setelah mengikuti pengajian bulanan, 25 responden (34.2%) menyatakan bahwa mereka sering mudah memahami tata cara puasa sunnah setelah

mengikuti pengajian bulanan, dan 3 responden (4.11%) yang menyatakan bahwa mereka hanya kadang-kadang memahami tata cara puasa sunnah setelah mengikuti pengajian bulanan. Pada pernyataan unfavorabel, sebanyak 41 responden (56.2%) menyatakan bahwa mereka tidak pernah tidak memahami tata cara puasa sunnah setelah mengikuti pengajian bulanan dan 31 responden (42.5%) menyatakan bahwa mereka jarang sekali tidak memahami tata cara puasa sunnah setelah mengikuti pengajian bulanan dan hanya 1 responden (1.37%) yang menyatakan kadang-kadang kurang memahami puasa sunnah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa responden mayoritas telah memahami tatacara puasa sunnah setelah mengikuti pengajian bulanan SMAN 11 Kota Semarang dengan jumlah pernyataan sebesar 95% dari jumlah responden.

Selain memahami tentang tata cara puasa, responden juga mempraktekkan materi pengajian dalam kesehariannya. Pada aspek puasa sunnah sebagaimana terlihat pada jawaban angket nomor 14 (favorabel) dan nomor 18 (unfavorabel). Pada pernyataan favorabel, sebanyak 35 responden (47.9%) menyatakan selalu melaksanakan puasa sunnah serta 34 responden (46.6%) sering melaksanakan puasa sunnah dan 4 responden (5.48%) yang kadang-kadang melaksanakan puasa sunnah. Pada pernyataan unfavorabel, sebanyak 40 responden

(54.8%) menyatakan tidak pernah untuk tidak melaksanakan puasa sunnah, sebanyak 23 responden (31.5%) jarang sekali tidak melaksanakan puasa sunnah dan sebanyak 10 responden (13.7%) menyatakan kadang-kadang tidak melaksanakan puasa sunnah. Hasil jawaban tersebut mengindikasikan bahwa responden tidak hanya memahami materi pengajian tentang tata cara puasa semata namun juga mempraktekkan materi puasa sunnah dalam kehidupan kesehariannya.

Saat puasa ramadhan, mayoritas responden juga telah lebih bias berkonsentrasi setelah mengetahui tata cara puasa. Hal ini dapat dilihat dalam jawaban angket nomor 15 (favorabel) dan angket nomor 19 (unfavorabel). Pada pernyataan favorabel, 67% dari responden menyatakan bisa konsentrasi puasa ramadhan dengan kategori pernyataan selalu konsentrasi sebanyak 34 responden (46.6%) serta sebanyak 33 responden (45.2%) menyatakan sering konsentrasi dan 6 responden (8.22%) yang menyatakan kadang-kadang konsentrasi puasa ramadhan. Pada pernyataan unfavorabel, sebanyak 50 responden (68.5%) menyatakan tidak pernah untuk tidak konsentrasi puasa ramadhan dan serta 23 responden (31.5%) menyatakan jarang sekali tidak konsentrasi ketika berpuasa ramadhan. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari 67% responden telah dapat berkonsentrasi saat puasa ramadhan.

Responden juga memiliki kepedulian dengan keluarga maupun orang di sekitarnya terkait dengan pengetahuan agama. Hal ini dibuktikan dengan angket tentang keberanian dalam memberikan penjelasan kepada keluarga dan orang lain pada nomor 16 (favorabel) dan nomor 20 (unfavorabel). Pada angket favorabel, sebanyak 30 responden (41.1%) menyatakan selalu memberikan penjelasan pengetahuan agama kepada anggota keluarga dan orang lain tentang tata cara puasa sunnah dan wajib serta 32 responden (45.2%) menyatakan sering memberikan penjelasan kepada anggota keluarga dan orang lain tentang materi agama puasa sunnah dan wajib dan 11 responden (15.1%) menyatakan hanya kadang-kadang memberikan penjelasan kepada anggota keluarga dan orang lain tentang materi agama puasa sunnah dan wajib. Pada angket unfavorabel, sebanyak 37 responden (50.7%) menyatakan tidak pernah untuk tidak memberikan penjelasan kepada anggota keluarga dan orang lain tentang materi puasa sunnah dan wajib yang diketahuinya dan sebanyak 36 responden (49.3%) menyatakan jarang sekali tidak memberitahukan kepada anggota keluarga dan orang lain tentang materi agama puasa sunnah dan wajib yang mereka ketahui. Hasil jawaban tersebut mengindikasikan bahwa sebesar minimal 62% responden telah kepedulian terhadap pentingnya pengetahuan agama bagi

anggota keluarga dan orang lain dengan memberikan penjelasan materi pengetahuan agama tentang puasa sunnah dan wajib kepada anggota keluarga dan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa responden telah memiliki pemahaman tentang materi agama serta ditunjang dengan kemampuan mempraktekkan dan juga kepedulian terhadap pengetahuan agama keluarga dan orang lain.

c. Pemahaman tentang zakat dan sedekah

Berikut ini adalah tabulasi jawaban angket mengenai pemahaman tentang zakat dan sedekah setelah mengikuti pengajian bulanan SMAN 11 Kota Semarang:

Tabel 4.8

Deskripsi Jawaban Angket Variabel Y (Pemahaman Zakat dan Sedekah)

No	Pernyataan	SLL	%	SR	%	KD	%	JR	%	TP	%	Jml	%
21	Lebih memahami ketentuan zakat dan sedekah	40	54.8	30	41.1	3	4.11	0	0	0	0	73	100
22	Menyisihkan uang untuk sedekah	33	45.2	40	54.8	0	0	0	0	0	0	73	100
23	Mampu memberitahu keluarga dan teman tentang Sedekah	35	47.9	35	47.9	3	4.2	0	0	0	0	73	100
24	Mampu membaca doa zakat sendiri	35	47.9	33	45.3	5	6.9	0	0	0	0	73	100
25	Mampu memberitahu keluarga dan teman tentang tatacara zakat	28	38.4	42	57.5	3	4.1	0	0	0	0	73	100
26	Belum memahami ketentuan zakat dan sedekah	0	0	0	0	4	5.5	36	49.3	33	45.2	73	100
27	Belum terdorong menyisihkan uang untuk sedekah	0	0	0	0	6	8.22	34	46.6	33	45.2	73	100
28	Belum mampu memberitahu keluarga dan teman tentang sedekah	0	0	0	0	3	4.11	37	50.7	33	45.2	73	100

29	Belum mampu membaca doa zakat sendiri	0	0	0	0	4	5.48	38	52.1	31	42.5	73	100
30	Belum mampu memberitahu keluarga dan teman tentang tatacara zakat	0	0	0	0	7	9.59	35	47.9	31	42.5	73	100

Berdasarkan tabulasi di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden telah memahami materi yang berkaitan dengan zakat dan sedekah. Hal ini ditunjukkan dalam item nomor 21 (favorabel) dan item nomor 26 (unfavorabel). Pada pernyataan favorabel, sebanyak 40 responden (54.8%) menyatakan bahwa mereka selalu memahami tata cara zakat dan sedekah, 30 responden (41.1%) menyatakan bahwa mereka sering mudah memahami tata cara zakat dan sedekah, dan 3 responden (4.11%) yang menyatakan bahwa mereka hanya kadang-kadang memahami tata cara zakat dan sedekah. Pada pernyataan unfavorabel, sebanyak 33 responden (45.2%) menyatakan bahwa mereka tidak pernah tidak memahami tata cara zakat dan sedekah, 36 responden (49.3%) menyatakan bahwa mereka jarang sekali tidak memahami tata cara zakat dan sedekah dan hanya 3 orang yang kadang-kadang memahami tata cara zakat dan sedekah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa responden mayoritas telah memahami tatacara zakat dan sedekah setelah mengikuti pengajian bulanan SMAN 11 Kota Semarang dengan jumlah pernyataan minimal sebesar 94% dari jumlah responden.

Selain memahami tentang tata cara zakat, responden juga mempraktekkan materi pengajian. Pada aspek doa saat membayar zakat sebagaimana terlihat pada jawaban angket nomor 24 (favorabel) dan nomor 29 (unfavorabel). Pada pernyataan favorabel, sebanyak 35 responden (47.9%) menyatakan selalu membaca doa sendiri saat membayar zakat serta 33 responden (45.2%) sering membaca doa sendiri saat membayar zakat dan 5 responden (6.9%) yang menyatakan kadang-kadang membaca doa sendiri saat membayar zakat. Pada pernyataan unfavorabel, sebanyak 31 responden (42.5%) menyatakan tidak pernah untuk tidak membaca doa sendiri saat membayar zakat, sebanyak 35 responden (47.9%) jarang sekali tidak membaca doa sendiri saat membayar zakat dan sebanyak 4 responden menyatakan kadang-kadang tidak membaca doa sendiri saat membayar zakat. Hasil jawaban tersebut mengindikasikan bahwa responden tidak hanya memahami materi pengajian tentang tata cara zakat dan sedekah semata namun juga mempraktekkan materi berupa membaca doa sendiri ketika membayar zakat dengan minimal responden sebesar 93%.

Selain dalam zakat, responden juga mempraktekkan materi yang berkaitan dengan sedekah. Hal ini dapat dilihat dalam jawaban angket nomor 22 (favorabel) dan angket nomor 27

(unfavorabel). Pada pernyataan favorabel, 100% dari responden menyatakan menyisihkan uang untuk sedekah dengan kategori pernyataan selalu menyisihkan uang sebanyak 33 responden (45.2%) serta sebanyak 40 responden (54.8%) menyatakan sering sering menyisihkan uang untuk sedekah. Pada pernyataan unfavorabel sebanyak 6 responden (8.22%) menyatakan kadang-kadang tidak menyisihkan uang untuk sedekah. Selain ke-6 responden tersebut menyisihkan uang untuk sedekah dengan kategori tidak pernah untuk tidak menyisihkan uang untuk sedekah sebanyak 33 responden (45.2%) dan jarang sekali untuk tidak menyisihkan uang untuk sedekah sebanyak 34 responden (46.6%). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa minimal lebih dari 91% responden telah menyisihkan uang untuk sedekah setelah mengikuti pengajian bulanan SMAN 11 Kota Semarang.

Responden juga memiliki kepedulian dengan keluarga maupun orang di sekitarnya terkait dengan pengetahuan agama. Hal ini dibuktikan dengan angket tentang keberanian dalam memberikan penjelasan tentang zakat kepada keluarga dan orang lain pada nomor 25 (favorabel) dan nomor 30 (unfavorabel) serta angket tentang keberanian memberikan penjelasan tentang sedekah kepada keluarga dan orang lain pada nomor 23 (favorabel) dan nomor 28 (unfavorabel).

Terkait dengan memberikan penjelasan zakat kepada anggota keluarga dan orang lain, pada angket favorabel (25), sebanyak 28 responden (38.4%) menyatakan selalu memberikan penjelasan kepada anggota keluarga dan orang lain tentang zakat serta 42 responden (57.5%) menyatakan sering memberikan penjelasan tentang zakat kepada anggota keluarga dan orang lain dan hanya 3 responden (4.11%) menyatakan hanya kadang-kadang memberikan penjelasan tentang zakat kepada anggota keluarga dan orang lain. Pada angket unfavorabel (30), sebanyak 31 responden (42.5%) menyatakan tidak pernah untuk tidak memberikan penjelasan tentang zakat kepada anggota keluarga dan orang lain, sebanyak 35 responden (47.9%) menyatakan jarang sekali tidak memberitahukan kepada anggota keluarga dan orang lain tentang materi sedekah dan 7 responden (9.59) menyatakan kadang-kadang tidak memberikan penjelasan kepada keluarga dan orang lain tentang zakat. Hasil jawaban tersebut mengindikasikan bahwa sebesar 89% responden telah memiliki kepedulian terhadap pentingnya pengetahuan agama tentang zakat bagi anggota keluarga dan orang lain dengan memberikan penjelasan materi pengetahuan agama kepada anggota keluarga dan orang lain.

Pada angket tentang pemberian penjelasan tentang sedekah kepada keluarga dan orang lain, dalam angket favorabel (nomor 23), sebanyak 35 responden (47.9%) menyatakan selalu memberikan penjelasan materi tentang sedekah kepada keluarga dan orang lain; 35 responden (47.9%) menyatakan sering memberikan penjelasan tentang sedekah kepada keluarga dan orang lain tentang dan hanya 3 responden (4.11%) yang kadang-kadang memberikan penjelasan tentang sedekah kepada keluarga dan orang lain. Pada item unfavorabel (nomor 28), sebanyak 33 responden (45.2%) menyatakan tidak pernah untuk tidak memberikan penjelasan tentang sedekah kepada keluarga dan orang lain, sebanyak 37 responden (50.7%) menyatakan jarang sekali untuk tidak memberikan penjelasan tentang sedekah kepada keluarga dan orang lain dan hanya 3 responden (4.11%) yang menyatakan kadang-kadang tidak memberikan penjelasan kepada keluarga dan orang lain tentang materi sedekah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas responden telah mampu dan mau memberikan penjelasan kepada orang lain terkait dengan materi pengetahuan sedekah yang dimilikinya dengan besaran minimal 95% dari jumlah responden.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa responden telah memiliki pemahaman tentang materi agama

serta ditunjang dengan kemampuan mempraktekkan dan juga kepedulian terhadap pengetahuan agama keluarga dan orang lain.

Berdasarkan hasil jawaban 73 responden diketahui nilai tertinggi (maksimum) adalah 141 dan nilai terendah (minimum) adalah 124 yang masing-masing didapat oleh 1 responden. Berikut ini adalah tabulasi nilai terendah dan tertinggi dari variabel pemahaman keagamaan:

Tabel 4.9
Nilai Minimum dan Maksimum pada Variabel Pemahaman Keagamaan

Responden	Min	Frek	%	Max	Frek	%
73	124	1	1,4	141	1	1,4

Untuk mencari interval kelas dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$I = R/K$$

Dengan ketentuan

$$K = 1 + 3,3 \times \text{Log } N$$

K adalah banyaknya kelas dan N adalah banyaknya data. Sebelum mencari interval kelas, terlebih dahulu dicari banyaknya kelas.

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \times \text{Log } N \\ &= 1 + 3,3 \times \text{Log } 73 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,86 \\ &= 1 + 6,15 \\ &= 7,15 \end{aligned}$$

Karena hasilnya 7,15 maka digunakan pembulatan yang ideal yakni menjadi 7. Dengan demikian jumlah banyaknya kelas adalah 7

Kemudian untuk mencari jarak (interval) kelas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 I &= R/K \\
 &= (141-124)/7,15 \\
 &= 17/7,15 \\
 &= 2,37 \text{ yang dibulatkan ke bawah menjadi } 2
 \end{aligned}$$

Jadi dapat diketahui bahwa jumlah kelas ada 7 dengan jarak kelas 2. Dari hasil penghitungan interval ideal tersebut dapat dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Mengikuti Pengajian

No	Interval	Frek	%
1	139 – 141	4	5,5
2	136 – 138	21	28,7
3	133 – 135	17	23,3
4	130 – 132	23	31,5
5	127 – 129	4	5,5
6	124 – 126	4	5,5
7	121 – 123	-	-
	Jumlah	73	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas jawaban responden berada pada level rentang nilai kelas 130 – 132 dengan jumlah responden sebanyak 23 orang (31,5%) dan paling sedikit adalah level rentang nilai 124 – 126, 127 – 129 dan 139 – 141 dengan responden masing-masing sebanyak 4 orang (5,5%). Responden terbanyak kedua dan

berikutnya adalah rentang nilai 136 – 138 dengan jumlah 21 orang (28,7%), dan rentang nilai 133 – 135 dengan jumlah 17 orang (23,3%).

4.2. Analisa Pendahuluan

Analisis pendahuluan adalah suatu analisis yang pertama dilakukan sebagai langkah “legalitas” data untuk kemudian melangkah pada analisa selanjutnya. Pada analisa pendahuluan ini akan diuji kelayakan instrumen penelitian berupa angket, baik angket tentang variabel X maupun variabel Y. Langkah-langkah analisa pendahuluan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menentukan nilai kritik r produk momen

Penentuan nilai kritik r dapat dilakukan dengan menentukan db terlebih dahulu yang mana dapat ditentukan dengan langkah sebagai berikut:

$Db = N - 2$ dimana N adalah jumlah responden. Dengan demikian, db dalam analisa ini adalah sejumlah $73 - 2 = 71$. Pada tabel nilai kritik r produk momen tidak terdapat db dengan jumlah 71, maka db tersebut dibulatkan ke pembulatan terdekat yakni 70.

Nilai kritik r produk momen dengan db 70 pada taraf signifikansi 95% berdasarkan tabel nilai kritik r produk momen adalah 0,232. Dengan demikian nilai kritik r produk momen dengan jumlah responden 73 orang adalah 0,232. Nilai ini nantinya akan menjadi acuan dalam menentukan validitas dan reliabilitas dari instrumen penelitian. Ketentuan yang berlaku dalam mengukur validitas dan reliabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur validitas berlaku ketentuan manakala nilai r hitung lebih besar ($>$) dari nilai r tabel maka butir soal (item) dapat dinyatakan valid dan sebaliknya.
 - b. Untuk mengukur reliabilitas mengacu pada nilai alpha cronbach dengan ketentuan manakala nilai alpha lebih besar dari nilai r tabel, maka instrumen dinyatakan reliabel.
2. Mengukur validitas dan reliabilitas

Pengukuran validitas ini, sebagaimana telah dijelaskan pada Bab I menggunakan model *one shot model* yang berimplikasi manakala ada item angket yang tidak valid akan dibuang dan tidak ada penggantian. Pengukuran validitas dan reliabilitas dalam analisa ini menggunakan program SPSS seri 16.0. Langkah-langkah pengukuran validitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Membuat definisi masing-masing variabel dalam lembar kerja SPSS yang kemudian jawaban dari angket dimasukkan sesuai dengan variabelnya. Pada penelitian ini variabel X adalah “mengikuti pengajian” yang memiliki item sejumlah 34 dan variabel Y adalah “pemahaman keagamaan” dengan jumlah item pertanyaan sebanyak 30 buah.
- b. Setelah terisi, data disimpan dalam file terlebih dahulu dan kemudian akan diproses dengan meng-klik menu Analyze yang kemudian dilanjutkan dengan Scale dan Reliability Analysis. Setelah

meng-klik yang terakhir (reliability analysis) kemudian pindahkan semua data item yang berada di kolom kiri ke kolom sebelah kanan.

- c. Kemudian klik tombol “statistic” dan berilah tanda centang pada kolom Item, Scale dan Scale if Item delected lalu tekan tombol Continue. Setelah itu, pilih “Alpha” pada tombol di bawah kolom data dan kemudian tekan Ok.

Setelah semua proses tersebut dilalui muncullah hasil operasional sebagai berikut:

Untuk Variabel X:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	34

Item-Total Statistics

No Item	Corrected Item-Total Correlation	Nilai R Tabel untuk db 70	Validitas
item1	.275	.232	Valid
item2	.550	.232	Valid
item3	.455	.232	Valid
item4	.286	.232	Valid
item5	.648	.232	Valid
item6	.663	.232	Valid
item7	.244	.232	Valid
item8	.648	.232	Valid
item9	.472	.232	Valid
item10	.663	.232	Valid
item11	.491	.232	Valid

item12	.663	.232	Valid
item13	.663	.232	Valid
item14	.515	.232	Valid
item15	.648	.232	Valid
item16	.280	.232	Valid
item17	.264	.232	Valid
item18	.648	.232	Valid
item19	.372	.232	Valid
item20	.322	.232	Valid
item21	.648	.232	Valid
item22	.284	.232	Valid
item23	.663	.232	Valid
item24	.279	.232	Valid
item25	.350	.232	Valid
item26	.648	.232	Valid
item27	.508	.232	Valid
item28	.263	.232	Valid
item29	.279	.232	Valid
item30	.591	.232	Valid
item31	.270	.232	Valid
item32	.579	.232	Valid
item33	.501	.232	Valid
item34	.404	.232	Valid

Dari hasil penghitungan di atas dapat diketahui bahwa setiap item soal angket berada pada nilai di atas nilai kritik r produk momen yang bernilai 0,232. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa seluruh item dalam angket adalah valid karena memiliki nilai yang lebih besar dari nilai r tabel.

Begitu juga dengan nilai alpha cronbach yang bernilai 0.911 yang lebih besar dari nilai r tabel. Dengan demikian instrumen penelitian variabel X dapat dikatakan telah reliabel.

Untuk variabel Y:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.964	30

Item-Total Statistics

No Item	Corrected Item-Total Correlation	Nilai r tabel untuk db 70	Validitas
item1	.668	.232	Valid
item2	.797	.232	Valid
item3	.668	.232	Valid
item4	.797	.232	Valid
item5	.712	.232	Valid
item6	.503	.232	Valid
item7	.668	.232	Valid
item8	.583	.232	Valid
item9	.797	.232	Valid
item10	.743	.232	Valid
item11	.668	.232	Valid
item12	.628	.232	Valid
item13	.797	.232	Valid
item14	.583	.232	Valid
item15	.617	.232	Valid
item16	.797	.232	Valid
item17	.797	.232	Valid
item18	.668	.232	Valid

item19	.797	.232	Valid
item20	.612	.232	Valid
item21	.376	.232	Valid
item22	.797	.232	Valid
item23	.392	.232	Valid
item24	.797	.232	Valid
item25	.668	.232	Valid
item26	.723	.232	Valid
item27	.433	.232	Valid
item28	.668	.232	Valid
item29	.797	.232	Valid
item30	.797	.232	Valid

Sama halnya dengan variabel X, hasil untuk variabel Y juga memiliki ketentuan yang sama, yakni alpha dan nilai r tiap item harus lebih besar dari nilai r tabel. Berdasarkan tabulasi hasil penghitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai r hitung dari masing-masing item angket variabel Y lebih besar dari nilai kritik r. Oleh sebab itu seluruh item angket dapat dikatakan valid. Hal yang sama juga berlaku bagi nilai alpha. Oleh karena nilai alpha yakni 0,964 lebih besar dari nilai r hitung maka instrumen dapat dikatakan telah reliabel.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa variabel X dan variabel Y secara keseluruhan pada penelitian ini telah valid dan reliabel dan tidak ada satu pun item yang tidak valid sehingga jumlah item tidak berkurang.

4.3. Analisa Lanjutan

Analisa lanjutan adalah analisa yang bertujuan untuk mencari korelasi dengan spesifikasi besaran nilai korelasi dan tingkat keeratan korelasi.

1. Besaran korelasi

Untuk mencari besaran korelasi digunakan program SPSS seri 16.00 dengan langkah sebagai berikut:

- a. Membuat definisi variabel X dan Y kemudian isikan jumlah total jawaban dari masing-masing responden.
- b. Setelah terisikan, klik menu Correlate kemudian klik Bivariat lalu centang Correlation Coefficient Pearson.
- c. Berikutnya pindahkan dua variabel dari kolom kiri ke kolom kanan dan kemudian klik Ok.

Setelah melalui proses di atas maka diperoleh hasil sebagai berikut:

		VariabelX	VariabelY
VariabelX	Pearson Correlation	1	.110
	Sig. (2-tailed)		.354
	N	73	73
VariabelY	Pearson Correlation	.110	1
	Sig. (2-tailed)	.354	
	N	73	73

Dari hasil di atas dapat dijelaskan bahwa nilai korelasi antara variabel X dan Y adalah sebesar 0,11. Hal ini berarti bahwa hubungan antara mengikuti pengajian dengan pemahaman keagamaan hanya sebesar 11% dari maksimalisasi nilai hubungan 100%.

2. Tingkat keeratan korelasi

Nilai 0,11 juga menjadi acuan dalam mengetahui tingkat keeratan korelasi. Acuan untuk mengetahui keeratan korelasi adalah tabel tingkat keeratan hubungan variabel sebagai berikut:

Nilai	Keterangan
0,00 – < 0,20	Hubungan sangat lemah
0,20 – < 0,40	Hubungan rendah
0,40 – < 0,70	Hubungan sedang/ cukup
0,70 – < 0,90	Hubungan kuat
0,90 – < 1,00	Hubungan sangat kuat

Berdasarkan tabel di atas, nilai 0,11 berada pada rentang hubungan 0,00 – < 0,20 yang memiliki kualitas hubungan sangat lemah dan cenderung tidak ada. Dengan demikian, kegiatan mengikuti pengajian sangat lemah hubungannya dengan pemahaman keagamaan.

4.4. Uji Hipotesis

Untuk melakukan uji hipotesis juga bersandar pada hasil penghitungan korelasi antara variabel X dan Y. Acuan uji hipotesis adalah nilai signifikansi (*sig*). Ketentuan yang berlaku adalah apabila nilai *sig* hitung lebih besar dari nilai *sig* yang digunakan maka hipotesis ditolak. Pada hasil penghitungan korelasi di atas diketahui bahwa nilai *sig* hitung adalah 0,354. Oleh karena nilai tersebut lebih besar dari *sig* yang digunakan

yakni 0,05, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan ada hubungan antara mengikuti pengajian dengan pemahaman keagamaan ditolak atau tidak dapat diterima.

Selain menggunakan acuan nilai signifikansi pada tabel, uji hipotesis juga dapat mengacu pada nilai korelasi pada tabel di atas. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi dengan nilai r tabel dengan db sebesar 70 dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila nilai korelasi hitung lebih besar dari nilai r tabel db 70, maka hasil signifikan dan hipotesis diterima.
2. Apabila nilai korelasi hitung kurang dari nilai r tabel db 70, maka hasil tidak signifikan yang berarti hipotesis tidak dapat diterima.

Nilai r tabel dengan db 70 pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 0.232. Berdasarkan hasil perhitungan melalui SPSS seri 16.0 di atas diketahui bahwa nilai korelasi adalah 0.11. Hal berarti bahwa nilai korelasi hasil perhitungan lebih kecil atau kurang dari nilai r tabel db 70 yang juga berarti bahwa hasil tidak signifikan sehingga hipotesis tidak dapat diterima.

4.5. Pembahasan

Mengikuti pengajian merupakan kegiatan yang berhubungan dengan sikap. Maksudnya, seseorang mengikuti pengajian karena adanya sikap yang tentu saja bermula dari adanya tujuan. Dari sini akan timbul pertanyaan – berdasarkan hasil yang diperoleh – tendensi apakah ada di balik sikap karyawan ketika mengikuti pengajian bulanan di SMAN 11 Kota Semarang.

Sikap terdiri dari komponen-komponen, pada umumnya pendapat yang banyak diikuti ialah bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk sikap seperti pendapat Baron dan Byrne juga Myers (2000: 23) yaitu:

1. Komponen Kognitif (komponen perseptual)

Komponen yang berkaitan dengan pengetahuan atau pandangan keyakinan yaitu, hal - hal yang berhubungan dengan bagaimana orang berpersepsi terhadap objek sikap.

2. Komponen Efektif (komponen emosional)

Komponen yang menunjukkan arah sikap dan berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.

3. Komponen Konatif (komponen perilaku)

Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap (Wawan, 2010:32).

Perhatian dan minat diikuti dengan emosi serta kemauan menentukan luasnya kesadaran. Perhatian sangat dipengaruhi oleh perasaan dan suasana hati ditentukan oleh kemauan. Dalam hal ini pembentukan sikap, perhatian yang bersifat statis dan dinamis. Perhatian yang memperhatikan satu objek secara terus-menerus dikarenakan rangsangan yang secara kontinue sehingga menimbulkan cara kerja yang teratur pula.

Sikap juga tidak muncul dengan sendirinya. Ada aspek-aspek yang dapat menimbulkan sikap seseorang. Adapun factor-faktor yang membentuk sikap dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengalaman Pribadi

Sikap yang timbul dari pengalaman dan merupakan hasil belajar individu. Hal yang dialami seseorang akan ikut membentuk tanggapan dan mempengaruhi penghayatan terhadap objek.

2. Pengaruh Orang Lain

Adanya orang lain yang menjadi komponen penting yang dapat mempengaruhi sikap, dikarenakan eratnya kehidupan kita dalam masyarakat yang membentuk kita untuk berinteraksi terhadap individu lain.

3. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan tempat dimana kita hidup akan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Kebudayaan menanamkan garis pengarah karena banyaknya pengalaman individu- individu yang menjadi bagian dari masyarakat.

4. Media Massa

Pengaruh media massa tidak lebih besar dari kebudayaan yang terbentuk dalam masyarakat, namun dengan adanya informasi yang disampaikan oleh media massa dapat memberikan landasan kognitif baru, pesan-pesan sugestif yang dibawanya bisa cukup kuat untuk membentuk sikap tertentu.

5. Pengaruh Emosional

Sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

6. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai pengaruh, dikarenakan adanya dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Jadi ajaran dalam lembaga pendidikan seringkali menjadi determinan tunggal yang membentuk sikap (Wawan, 2010: 35).

Adanya “tekanan” yang diberikan oleh pihak sekolah kepada karyawan menurut penulis adalah faktor yang mempengaruhi sikap karyawan. Karyawan mengunjungi pengajian bukan karena adanya keinginan untuk mengetahui materi pengajian secara utuh melainkan hanya untuk memenuhi absensi dari sekolah. Terlebih lagi ketentuan absensi tersebut adalah 3 kali kehadiran. Sehingga karyawan dan guru yang hadir lebih cenderung kurang memperhatikan isi materi karena sebelumnya mereka telah mengetahui materi-materi yang disampaikan dalam pengajian bulanan.

“Mau gimana ya *mas*, pengajian ini sudah berlangsung bertahun-tahun dan materinya sama saja. Padahal tanpa adanya pengajian ini pun saya dan teman-teman telah mengetahui wacana-wacana dan pengetahuan tersebut. Oleh sebab itu kami datang ya hanya untuk memenuhi standar absensi yang ditetapkan oleh pihak sekolah.” (Hasan Rifa’i, Wawancara, 2012)

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa sebenarnya kegiatan pengajian bulanan kurang begitu bermanfaat dalam membentuk pemahaman keagamaan. Para karyawan dan guru telah terlebih dahulu memiliki wacana dan pemahaman keagamaan sebelum adanya kegiatan pengajian.

Menurut penulis ada baiknya manakala kegiatan pengajian bulanan yang diadakan di SMAN 11 Kota Semarang dikonsepsi dan dikembangkan lebih luas sebagai media dakwah. Kegiatan pengajian tidak lagi diperuntukkan bagi guru dan karyawan yang telah lama mengikuti pengajian tersebut. Akan lebih baik lagi manakala pengajian tersebut diadakan di lingkungan masyarakat para guru dan karyawan SMAN 11 Kota Semarang. Dengan begitu, guru dan karyawan akan lebih dapat bernilai manfaat bagi kegiatan dakwah sosial.